

# VIRTUALISASI MEDIS: ANALISIS KECENDERUNGAN MASYARAKAT MENCARI INFORMASI KESEHATAN DI INTERNET

Leo Agung Cahyono<sup>1)</sup>, Wing Wahyu Winarno<sup>2)</sup>, Hanung Adi Nugroho<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup> Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Jl. Grafika No.2 Kampus UGM Yogyakarta, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281  
Email : [leo\\_s2te12@mail.ugm.ac.id](mailto:leo_s2te12@mail.ugm.ac.id)<sup>1)</sup>, [wing@mail.ugm.ac.id](mailto:wing@mail.ugm.ac.id)<sup>2)</sup>, [hanung@te.ugm.ac.id](mailto:hanung@te.ugm.ac.id)<sup>3)</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong atau menghambat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di Internet dengan menggunakan variabel-variabel dari *Technology Acceptance Model* dan *Process Virtualization Theory*. *Partial Least Square (PLS)* digunakan untuk mengevaluasi korelasi antar variabel dari kesembilan konstruk yang diteliti (n=166). Hasil penelitian menunjukkan variabel persepsi kemanfaatan internet dan kebutuhan sensoris manusia berdampak positif terhadap minat menggunakan internet sebagai media pencarian informasi kesehatan sedangkan variabel persepsi kemudahan, kebutuhan berelasi, kebutuhan sinkronisasi, kebutuhan identifikasi & kontrol, serta kemampuan representasi dan jangkauan teknologi informasi tidak terbukti berpengaruh signifikan.

**Kata kunci:** *Process Virtualization Theory*, *Technology Acceptance Model*, Pencarian informasi kesehatan.

## 1. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah semakin banyaknya orang yang mencari informasi kesehatan di internet. Apabila sebelumnya setiap kali merasakan suatu gejala rasa sakit seseorang akan langsung pergi ke dokter dan berkonsultasi dengan petugas medis, saat ini mereka cenderung untuk mencari referensi terlebih dahulu di internet.

Meskipun pengguna memahami bahwa penggalan informasi sendiri di internet tidak dapat menggantikan keakuratan pemeriksaan oleh dokter, namun tetap saja keinginan untuk mencari informasi di internet semakin bertambah. Penelitian Fox dan Duggan [1] di Amerika menunjukkan 35 persen responden mencocokkan gejala penyakitnya di internet dan mendiagnosis dirinya sendiri. Dari jumlah tersebut 41 persen responden mengatakan diagnosis sendiri itu ternyata dikonfirmasi kebenarannya oleh dokter, satu dari tiga responden mengaku tidak pernah pergi ke dokter untuk mencari opini kedua, dan 18 persen mengatakan bahwa upaya mendiagnosis sendiri itu ternyata salah ketika dikonfirmasi ke dokter.

Penelitian ini penting untuk segera dilakukan mengingat belum terdapat penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mendorong atau menghambat minat seseorang untuk mencari informasi kesehatan di internet dari sisi kebutuhan proses dan kebutuhan pengguna, sedangkan tren fenomena ini semakin meningkat.

*Process Virtualization Theory (PVT)* dianggap cocok untuk dijadikan landasan teoritis penelitian ini karena PVT secara khusus dikembangkan oleh Overby dan Konsynski [2] untuk menganalisis apakah suatu proses cenderung diterima atau ditolak ketika divirtualisasikan dengan menggunakan variabel kebutuhan proses sebagai konstruk utama dalam analisisnya [3].

Kemudahan pemakaian dan besarnya manfaat internet juga dipandang penulis sebagai faktor yang mendorong keberhasilan proses ketika divirtualisasikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipandang perlu untuk mengikutsertakan faktor persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan yang diadopsi dari *Technology Acceptance Model (TAM)* [4], [5].

## Process Virtualization Theory

*Process Virtualization Theory (PVT)* didasarkan pada pemikiran bahwa beberapa proses lebih diterima dilakukan secara virtual dibanding proses lain [2]. Dengan kata lain, tidak semua proses dapat divirtualisasi secara sama rata. PVT diciptakan untuk menjelaskan variasi ini. Sebagai contoh proses belanja buku dan belanja bahan makanan secara tradisional dilakukan secara fisik. Virtualisasi proses belanja buku terus mengalami peningkatan sedangkan virtualisasi belanja bahan makanan tidak mengalami peningkatan [6].

PVT menganalisis kelayakan virtualisasi suatu proses dari perspektif pengguna, bukan dari sisi penyedia layanan dan mendefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. PVT menyebutkan empat faktor yang secara negatif mempengaruhi virtualisasi suatu proses, yaitu:

*Sensory requirements* (kebutuhan sensoris) didefinisikan sebagai kebutuhan dari pengguna untuk menikmati pengalaman sensorik seutuhnya terhadap suatu proses maupun terhadap partisipan dan objek lain yang terlibat dalam proses tersebut [2]. Yang termasuk dalam

pengalaman sensorik adalah melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan mengecap serta sensasi menyeluruh yang dirasakan partisipan ketika terlibat dalam suatu proses seperti kegirangan dan ketakutan [7].

*Relationship requirements* (kebutuhan berelasi) didefinisikan sebagai kebutuhan para partisipan untuk berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial maupun profesional. Interaksi ini seringkali mengarah pada transfer pengetahuan, berkembangnya rasa percaya serta rasa pertemanan [2]. Sebagai contoh, apabila partisipan menikmati proses pertemuan satu sama lain melebihi konteks transfer pengetahuan yang diperlukan untuk proses tersebut, maka hal ini berdampak negatif terhadap virtualisasi proses tersebut [7].

*Synchronism requirements* (kebutuhan sinkronisasi) didefinisikan sebagai sejauh mana tingkatan aktivitas-aktivitas yang menyusun suatu proses terjadi dengan cepat dengan jeda seminimal mungkin [2]. Oleh karena ini jika partisipan suatu proses menginginkan hasil yang sifatnya segera seperti serah terima produk secara fisik maka hal ini akan berdampak negatif terhadap virtualisasi proses tersebut [7].

*Identification and control requirements* (kebutuhan identifikasi & kontrol) didefinisikan sebagai sejauh mana tingkatan suatu proses memerlukan identifikasi unik dari partisipan dan kemampuan untuk menerapkan kontrol terhadap perilaku mereka [2]. Apabila suatu proses memerlukan identifikasi dan persetujuan partisipan dalam suatu proses, misalnya penandatanganan suatu dokumen secara fisik maka hal ini akan berdampak negatif terhadap virtualisasi proses tersebut [7].

Dasar pemikiran PVT adalah Teknologi Informasi (TI) dapat digunakan untuk membuat suatu proses lebih diterima secara virtual dengan membantu mereplikasi kebutuhan sensorik, relasi, sinkronisasi serta identifikasi dan kontrol [2]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diikutsertakan pula dua variabel karakteristik TI dari PVT, yaitu:

*Representation* (representasi) yang didefinisikan sebagai kemampuan TI untuk menyediakan informasi yang relevan terhadap suatu proses termasuk didalamnya adalah simulasi pelaku dan objek dalam dunia fisik, karakteristik mereka serta bagaimana kita berinteraksi dengan mereka [2].

*Reach* (jangkauan) didefinisikan sebagai kapasitas TI untuk mengizinkan partisipan melampaui ruang dan waktu. Melampaui waktu diartikan TI memungkinkan suatu proses dilaksanakan sepanjang hari [2].

### Technology Acceptance Model

*Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan oleh Davis [5] untuk menjelaskan perilaku penggunaan

komputer. Tujuan dari TAM adalah memberikan penjelasan terhadap determinan dari penerimaan komputer yang sifatnya umum, dan menjelaskan perilaku pengguna mencakup beragam teknologi komputer dan populasi pengguna, dan pada waktu yang sama juga bersifat sederhana dan didukung secara teoritis [8]. Tiga variabel TAM yang diadopsi untuk penelitian ini adalah:

*Intention to use* (minat menggunakan) didefinisikan sebagai minat atau ketertarikan seseorang untuk membentuk suatu perilaku menggunakan suatu teknologi [9][10]. Dalam konteks virtualisasi pencarian informasi kesehatan, *intention to use* dapat diartikan sebagai minat atau ketertarikan pengguna untuk menggunakan internet sebagai media pencarian informasi kesehatan. *Intention to use* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

*Perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) merujuk pada tingkatan sejauh mana partisipan percaya bahwa dengan menggunakan suatu sistem akan meningkatkan performa aktivitasnya [4]. Suatu teknologi dianggap mempunyai kefaedahan apabila teknologi tersebut penting dan mampu meningkatkan hasil kerja pengguna, mampu meningkatkan efektifitas kerja, relevan dengan pekerjaan pengguna serta mampu meningkatkan produktivitasnya [10][4].

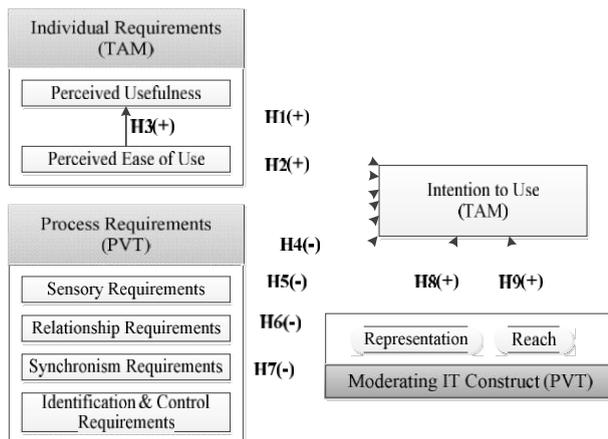
*Perceived ease of use* (persepsi kemudahan) merujuk pada tingkatan sejauh mana individu percaya bahwa teknologi yang diadopsi mudah untuk digunakan atau bebas dari usaha untuk menggunakannya [4].

### Integrasi PVT dan TAM

Overby [3] berpendapat PVT melengkapi TAM dengan gaya sebagaimana PVT melengkapi TTF. Sebagai contoh, TAM mungkin memprediksi bahwa para pembeli kendaraan bekas partai besar mungkin tidak akan menggunakan metode elektronik karena dianggap tidak berguna. Namun, TAM tidak didesain untuk menjelaskan kenapa hal ini terjadi. PVT menjembatani celah ini dengan argumen bahwa kebutuhan sensoris, sinkronisasi, dll yang tinggi mungkin membatasi *intention to use* (minat menggunakan) dari pasar elektronik.

Namun belum ada penelitian yang secara empiris meneliti hubungan antara PVT dan TAM. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan variabel kebutuhan sensoris, kebutuhan berelasi, kebutuhan sinkronisasi, kebutuhan identifikasi & kontrol, kemampuan representasi, kemampuan jangkauan TI dengan persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan yang terdapat dalam TAM. Kedelapan variabel independen ini dihipotesiskan akan mempengaruhi variabel dependen minat menggunakan

dari TAM. Model integrasi PVT dan TAM yang dihipotesiskan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Model penelitian: integrasi PVT dan TAM

H1 : Persepsi kemudahan internet berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H2 : Persepsi kemanfaatan internet berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H3 : Persepsi kemudahan internet berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan internet sebagai sumber informasi kesehatan.

H4 : Kebutuhan sensoris berpengaruh negatif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H5 : Kebutuhan berelasi berpengaruh negatif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H6 : Kebutuhan sinkronisasi berpengaruh negatif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H7 : Kebutuhan identifikasi & kontrol berpengaruh negatif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H8 : Representasi berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

H9 : Jangkauan berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

## 2. Pembahasan

Pengujian dan analisis data dilakukan berdasarkan data kuesioner yang dilakukan secara online menggunakan fasilitas form dari Google Drive dengan responden sebanyak 166 orang. Responden merupakan masyarakat umum yang telah terbiasa menggunakan internet.

Gambaran umum responden menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54%, berusia antara 20-29 tahun sebanyak 51%, berpendidikan S1 sebanyak 64%, berstatus mahasiswa sebanyak 45%, dan telah menggunakan internet antara 6-10 tahun

sebanyak 49%. 52% responden mengaku mengakses internet setiap hari dan 99% mengaku pernah mencari informasi kesehatan di internet. Jenis informasi kesehatan yang dicari oleh responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi kesehatan yang dicari responden

Informasi kesehatan yang dicari	Persentase
Menambah pengetahuan tentang kesehatan secara umum	84,94%
Mencari informasi penyakit & obatnya	83,73%
Melakukan diagnosis penyakit sendiri & cara pengobatannya	53,61%
Mencari dokter/rumah sakit (jadwal konsultasi, tempat praktek, dll)	35,54%
Mencari informasi pengobatan alternatif/herbal	35,54%
Membeli obat secara online	7,23%

Sumber: Data Primer

## Uji Validitas

Hasil pengujian *loading factor* awal menggunakan *software* smartPLS v2.0 menunjukkan empat indikator tidak memenuhi uji validitas konvergen karena nilainya kurang dari 0,60 [11] sehingga keempat indikator tersebut harus dihapus. Hasil perhitungan *loading factor* tahap kedua memperlihatkan bahwa setelah keempat indikator tersebut dihapus maka seluruh indikator yang diuji telah valid berdasarkan *loading factor* > 0,60.

Tabel 2. Nilai parameter uji validitas

Var	AVE	Communality	Composite Reliability
IDEN	0,7214	0,7214	0,8328
INT	0,7051	0,7051	0,8270
PEoU	0,6501	0,6501	0,8812
PU	0,6378	0,6378	0,8747
REAC	0,6653	0,6653	0,8881
REL	0,5492	0,5492	0,7828
REP	0,5554	0,5554	0,8328
SEN	0,6638	0,6638	0,8539
SYN	0,7722	0,7722	0,8696

Sumber: Data primer

Pengujian validitas konvergen berikutnya adalah menguji nilai AVE (*Average Variance Extracted*) dan *communality* konstruk-konstruk yang menyusun model penelitian. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE dan *communality* semua konstruk lebih besar dari 0,50 sehingga semua konstruk dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen [11].

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur [12]. Penelitian ini menggunakan tolak ukur *composite reliability* dengan nilai minimal 0,60 karena merupakan penelitian yang bersifat eksploratorif [11]. Pada Tabel 2 dapat dilihat semua variabel menghasilkan nilai *composite reliability* > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada variabel penelitian ini memenuhi uji reliabilitas.

Nilai *R-square* dari variabel dependen penelitian adalah 0,368 sehingga dapat disimpulkan variabel minat menggunakan (*intention to use*) dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini sebesar 36,8%, sedangkan sisanya (63,2%) dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian ini.

**Tabel 3.** Hasil pengujian hipotesis penelitian

Hipotesis	Path Coefficient	T-Statistics ( O/STERR )
H1	0,0936	1,0990
H2	0,5111	4,5924
H3	0,5311	7,5585
H4	0,2387	2,7905
H5	0,0593	0,6155
H6	-0,0757	1,1334
H7	0,0497	0,4770
H8	0,1185	1,5054
H9	-0,0836	0,9439

Sumber: Data Primer

Batas penolakan hipotesis adalah 1,96 pada tingkat signifikansi 5% [11] dengan jumlah sampel 166. Berdasarkan nilai *path coefficient* dan *T-statistics* pada keluaran SmartPLS, terdapat dua hipotesis yang diterima yaitu hipotesis 2 dan 3 dan tujuh hipotesis yang ditolak yaitu hipotesis 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Tabel 3 menunjukkan nilai *path coefficient* dan *T-statistics* hasil perhitungan smartPLS yang menjelaskan hubungan tiap variabel.

**Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 1**

Hipotesis 1 ditolak secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif namun nilai *T-statistics* kurang dari batas nilai 1,96 dan berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kemudahan yang ditawarkan oleh internet belum tentu membuat masyarakat lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Meskipun pengguna pada umumnya mengetahui kemudahan dalam menggunakan internet, namun kemudahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal diluar kontrol pengguna [13] seperti terlalu banyaknya informasi kesehatan yang tersedia di internet. Informasi yang terlalu banyak menyebabkan pengguna

akan kebingungan dalam memilih dan memilah informasi yang benar, akurat dan dapat diandalkan. *Overload* informasi pada akhirnya menyebabkan faktor kemudahan yang ditawarkan internet untuk mendapatkan informasi kesehatan menjadi tidak signifikan bila dibandingkan dengan menggunakan media konvensional.

**Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 2**

Hipotesis 2 diterima secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif dengan nilai *T-statistics* lebih besar dari batas nilai 1,96 dan berarti signifikan. Hal ini menunjukkan manfaat yang ditawarkan oleh internet membuat masyarakat lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Hal ini berarti semakin besar manfaat yang dirasakan oleh pengguna saat menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan maka pengguna akan semakin berminat untuk menggunakan internet dibanding media konvensional, begitu juga sebaliknya. Hasil ini mendukung penelitian Lemire et all [14] yang menunjukkan hubungan positif antara persepsi kemanfaatan situs kesehatan internet dengan penggunaan situs tersebut sebagai sumber informasi.

**Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 3**

Hipotesis 3 diterima secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif dengan nilai *T-statistics* lebih besar dari batas nilai 1,96 dan berarti signifikan. Hal ini menunjukkan kemudahan yang ditawarkan oleh internet membuat masyarakat lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual karena merasa manfaatnya besar.

Hal ini membuktikan bahwa sikap pengguna dalam memandang manfaat internet juga dilandasi kemudahan dalam menggunakan internet. Dengan kata lain, pengguna akan menilai internet itu bermanfaat bila mereka dapat menggunakan internet dengan mudah. Hasil ini sesuai dengan model TAM awal yang dikembangkan oleh Davis [5][4].

**Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 4**

Hipotesis 4 ditolak secara statistik. Nilai *T-statistics* lebih besar dari nilai 1,96 dan berarti signifikan namun nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif. Hal ini menunjukkan kebutuhan sensoris manusia ternyata malah mendorong bukan menghambat masyarakat untuk lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini menganalisis dari sisi pengguna, bukan dari sisi dokter atau petugas medis. Petugas medis mungkin sangat memerlukan interaksi tatap muka secara langsung dengan pasien. Namun pasien mungkin

memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan petugas medis.

Beragam kekhawatiran seperti ketakutan akan diberi kabar buruk atau ketakutan melihat alat-alat medis seperti jarum suntik, jarum infus maupun alat pencabut gigi bagi sebagian orang merupakan faktor penghambat seseorang untuk berkonsultasi secara langsung dengan petugas medis dan lebih memilih mencari informasi kesehatan melalui internet.

#### **Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 5**

Hipotesis 5 ditolak secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif dengan nilai *T-statistics* kurang dari batas nilai 1,96 dan berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk membangun relasi belum tentu menghambat masyarakat untuk lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Hal ini kemungkinan disebabkan internet juga memungkinkan seseorang untuk membangun relasi dengan orang lain meskipun dilakukan secara virtual, tidak hanya secara nyata. Situs jejaring sosial, forum kesehatan, komentar blog, email, dan *live chat* merupakan sarana-sarana yang dapat digunakan oleh para pencari informasi kesehatan untuk saling berinteraksi. Dalam konteks pencarian informasi kesehatan, kebutuhan berelasi dengan orang lain tidak dipengaruhi oleh media virtual maupun konvensional.

#### **Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 6**

Hipotesis 6 ditolak secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan negatif namun nilai *T-statistics* kurang dari batas nilai 1,96 dan berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk secepatnya mendapatkan hasil belum tentu menghambat masyarakat untuk lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Ketika seseorang mengalami suatu masalah kesehatan tertentu, mereka cenderung untuk ingin segera mendapat obat yang tepat dan bisa segera pulih atau merasa lebih baik. Dengan mengunjungi dokter secara langsung, mereka dapat segera memperoleh jawaban terhadap masalah medis yang mereka alami dan juga solusi atau obatnya. Meskipun demikian, tidak selalu jawaban yang diperlukan para pencari adalah tersedianya obat atau penanganan medis tertentu. Terkadang responden hanya memerlukan informasi awal mengenai suatu penyakit atau suatu topik tertentu. Penelitian Fox dan Duggan [1] bahkan menyebutkan 39% orang mencari informasi kesehatan untuk kepentingan orang lain. Artikel-artikel kesehatan di internet sepertinya mampu menjawab keingintahuan masyarakat secara cepat meskipun mereka

juga mengaku perlu melakukan konsultasi secara langsung untuk memastikannya.

#### **Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 7**

Hipotesis 7 ditolak secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif dengan nilai *T-statistics* kurang dari batas nilai 1,96 dan berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kebutuhan melakukan identifikasi dan kontrol antar manusia belum tentu menghambat masyarakat untuk lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Referensi orang lain terhadap kualitas seorang dokter sepertinya tidak terlalu berpengaruh ketika mencari informasi kesehatan di internet. Dalam dunia nyata hal ini mungkin berpengaruh namun tidak demikian ketika penggalan informasi dilakukan melalui internet. Hal ini dikarenakan hanya sedikit dokter yang memiliki situs atau membuka konsultasi di internet, Hal ini menyebabkan para pencari informasi kesehatan biasanya memulai pencarian mereka dari mesin pencari dan bukan dari membuka sebuah halaman situs kesehatan tertentu.

#### **Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 8**

Hipotesis 8 ditolak secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan positif namun nilai *T-statistics* kurang dari batas nilai 1,96 dan berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kemampuan representasi yang ditawarkan oleh internet belum tentu membuat masyarakat lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Sensasi penglihatan dan suara telah lama digunakan dalam proses virtual berbasis TI selama beberapa tahun. Namun penglihatan dan pendengaran hanyalah dua dari lima indera yang biasanya dimiliki oleh seorang manusia. Belum ada teknologi yang bisa mengirimkan aroma atau bau penyakit dari jauh atau mereplika tekstur seorang penderita penyakit kulit atau rasa suatu obat melalui internet. Sensasi penciuman, sentuhan maupun kecapan hanya bisa dirasakan dari dekat atau melalui kontak langsung.

#### **Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 9**

Hipotesis 9 ditolak secara statistik. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan negatif dan nilai *T-statistics* kurang dari batas nilai 1,96 dan berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kemampuan menjangkau ruang dan waktu yang ditawarkan oleh internet belum tentu membuat masyarakat lebih memilih mencari informasi kesehatan secara virtual dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Hal ini kemungkinan disebabkan lokasi pengambilan sampel yang dilakukan di tengah kota Yogyakarta yang

memiliki cukup banyak fasilitas kesehatan yang dapat menjadi sumber informasi kesehatan. Dengan jangkauan yang tidak terlalu jauh dari fasilitas kesehatan dan berbagai sumber referensi maka hal ini kemungkinan menjadi penyebab faktor jangkauan tidak terlalu berpengaruh terhadap minat untuk menggunakan internet dalam mencari informasi kesehatan dibanding dengan cara konvensional.

### 3. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa:

1. Pengaruh persepsi kebutuhan individu dan kebutuhan serta kapabilitas TI terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet menunjukkan:
  - 1) Persepsi kemanfaatan internet berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet, sedangkan persepsi kemudahan internet tidak berpengaruh.
  - 2) Kebutuhan sensoris berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet, sedangkan kebutuhan berelasi, kebutuhan sinkronisasi, serta kebutuhan identifikasi dan kontrol tidak berpengaruh.
  - 3) Kemampuan representasi dan jangkauan TI tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.
  - 4) Persepsi kemudahan internet berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan internet sebagai sumber informasi kesehatan.
2. Minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini sebesar 36,8% sedangkan sisanya (63,2%) dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian ini.

Beberapa saran yang menjadi rekomendasi oleh peneliti untuk kepentingan penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggabungkan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan lebih baik.
2. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan penambahan variabel-variabel lain yang akan mempengaruhi minat masyarakat untuk mencari informasi kesehatan di internet.

### Daftar Pustaka

- [1] S. Fox and M. Duggan, "Health Online 2013," Washington, D.C, 2013.

- [2] E. Overby, "Process Virtualization Theory and the Impact of Information Technology," *Organ. Sci.*, vol. 19, no. 2, pp. 277-291, Apr. 2008.
- [3] E. Overby and B. Konsynski, "Process Virtualization: A Theme and Theory for the Information Systems Discipline," *Available SSRN 1138045*.
- [4] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Q.*, vol. 13, no. 3, pp. 319-340, 1989.
- [5] F. D. Davis, "A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End-User Information Systems: Theory and Results," Massachusetts Institute of Technology, 1980.
- [6] K. Ramus and N. Asger Nielsen, "Online grocery retailing: what do consumers think?," *Internet Res.*, vol. 15, no. 3, pp. 335-352, Jul. 2005.
- [7] M. Barth and D. Veit, "Which Process Do Users Not Want Online? Extending Process Virtualization Theory," in *Thirty second International Conference on Information Systems*, 2011, pp. 1-21.
- [8] F. D. Davis, R. P. Bagozzi, and P. R. Warshaw, "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Model," *Manage. Sci.*, vol. 35, no. 8, 1989.
- [9] V. Venkatesh, M. G. Morris, M. Hall, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information technology: Toward a Unified View," *MIS Q.*, vol. 27, no. 3, pp. 425-478, 2003.
- [10] V. Venkatesh and F. D. Davis, "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies," *Manage. Sci.*, vol. 46, no. 2, pp. 186-204, 2000.
- [11] I. Ghazali and H. Latan, *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012.
- [12] H. Jogiyanto, *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2011.
- [13] N. Fuadi, "Minat Nasabah Pada Internet Banking: Suatu Integrasi Trust dan Computer Self-Efficacy Dengan Technology Acceptance Model." Gadjah Mada University, 2009.
- [14] M. Lemire, G. Paré, C. Sicotte, and C. Harvey, "Determinants of Internet use as a preferred source of information on personal health," *Int. J. Med. Inform.*, vol. 77, no. 11, pp. 723-34, Nov. 2008.

### Biodata Penulis

**Leo Agung Cahyono**, memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST), Jurusan Teknik Elektro Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, lulus tahun 2007. Saat ini sedang mengambil program pascasarjana Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

**Wing Wahyu Winarno**, memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (SE), Jurusan Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Memperoleh gelar Master of Accounting and Financial Information System (MAFIS) dari Cleveland State University AS, lulus tahun 1994. Memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia Jakarta, lulus tahun 2011. Saat ini menjadi Dosen di STIE YKPN Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

**Hanung Aul Nugrono**, memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2001. Memperoleh gelar Master of Engineering (M.E.) dari The University of Queensland Australia, lulus tahun 2005. Memperoleh gelar Doctor of Philosophy (PhD) dari Universiti Teknologi Petronas Malaysia, lulus tahun 2012. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.